

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting, karena memegang peranan kunci sebagai pendekatan dasar dan bagian penting dalam sistem pembangunan bangsa (**Djuju Sudjana, Pikiran Rakyat, 15 Februari 2005**). Oleh karena itu pemerintah mencanangkan program Wajib Belajar 9 tahun untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pada pelaksanaannya, tidak semua orang bisa menamatkan pendidikan dasar 9 tahun secara berkesinambungan. Salah satu faktor penghambat anak dalam menamatkan pendidikan dasarnya adalah faktor ekonomi. Banyak anak usia sekolah dari keluarga tidak mampu yang membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat menamatkan pendidikan dasar. Pada tahun 2005 tercatat sekitar 1.712.413 anak putus sekolah dan 84,48% diantaranya adalah tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidayah (Seto Mulyadi, Kompas, 22 Juli 2006).

Di daerah Bandung Timur, terdapat banyak anak usia sekolah dasar dari keluarga tidak mampu. Sebagian besar dari mereka memiliki orang tua yang kurang berpendidikan. Rendahnya pendidikan orang tua, membuat sudut pandang mereka menjadi sempit. Kebanyakan dari mereka melakukan pekerjaan kasar. Ada yang bekerja sebagai buruh, pekerja bangunan, pembantu, dan supir. Sebagian besar orang tua mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap, bahkan ada juga yang menganggur. Orang tua mereka

memiliki penghasilan yang tidak tetap, sehingga untuk memenuhi kehidupan sehari-hari pun sulit, apalagi untuk membiayai mereka sekolah.

Yayasan X merasa ikut bertanggung jawab untuk menunjang penuntasan wajib belajar pendidikan dasar dengan memberikan beasiswa kepada anak usia sekolah dari keluarga tidak mampu. Yayasan X merupakan sebuah yayasan sosial yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas, dalam upaya mencerdaskan bangsa. Selain memberikan beasiswa, Yayasan X pun melakukan upaya pengembangan sumber daya manusia berupa pemberian pelatihan kepada ibu-ibu, mendirikan *home industry*, dan mendirikan Balai Pengobatan di sebuah daerah di kawasan Bandung Timur. Anak yang diberi beasiswa selanjutnya disebut anak asuh.

Tahun 2003 jumlah anak asuh Yayasan “X” 20 orang, kemudian jumlahnya meningkat menjadi 80 orang setelah berjalan 3 tahun. Dari 80 orang anak asuh, 75% berusia 6-12 tahun (Sekolah Dasar), 13,75% berusia 13-15 tahun (SMP), 11,5% usia 16-18 tahun (SMU). Anak-anak tersebut terdiri dari 35% perempuan dan 65% laki-laki. Anak asuh Yayasan X berasal dari beberapa sekolah di kawasan yang sama.

Anak asuh berasal dari keluarga tidak mampu yang membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat menamatkan pendidikan dasar, namun cukup berprestasi. Calon anak asuh diseleksi dengan persyaratan memiliki rata-rata nilai raport minimal 6,5 dan tidak sedang mendapatkan beasiswa dari

instansi lain. Data identitas calon anak asuh didapat berdasarkan informasi dari Ketua RT mengenai keluarga tidak mampu di lingkungan tersebut dan dari formulir mengenai data diri yang diisi orang tua calon anak asuh.

Anak asuh mendapatkan bantuan dalam bentuk biaya sekolah, tunjangan kesehatan dan fasilitas belajar berupa bimbingan belajar. Selama mendapatkan beasiswa anak asuh tetap tinggal bersama orang tuanya dan tetap bersekolah di sekolah asalnya. Meskipun sudah mendapatkan bantuan biaya untuk sekolah, namun hambatan yang dialami anak asuh ini masih tetap ada. Di rumah, anak asuh harus membantu orang tua mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, dan menjaga adik mereka karena orang tua mereka sibuk mencari nafkah. Padahal anak asuh usia 9-11 tahun berada pada masa anak-anak “usia sekolah” dimana anak asuh seharusnya menghabiskan waktunya untuk belajar dan bermain bersama teman-temannya. Tetapi dengan kondisi keluarga mereka, mereka harus dapat membagi waktu mereka untuk belajar, membantu orang tua mereka di rumah dan bermain bersama teman sebaya.

Anak asuh akan mendapatkan beasiswa selama 1 tahun dan dapat diperpanjang jika anak asuh dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi akademisnya. Anak asuh yang mengalami penurunan prestasi akan diberi surat peringatan, kemudian diberi kesempatan untuk meningkatkan prestasi selama 2 semester. Pemberian beasiswa dapat dihentikan bila anak asuh tidak dapat meningkatkan prestasinya kembali.

Anak asuh harus berupaya meningkatkan prestasinya dengan giat belajar dan rajin mengikuti pelajaran di sekolah. Anak asuh yang masuk ranking 10 besar di kelasnya akan mendapatkan biaya untuk pembelian buku pada tahun ajaran baru dan hadiah. Bila mengalami kesulitan dalam suatu mata pelajaran, anak asuh dapat meminta bantuan ke Bimbingan Belajar (Bimbel) yang disediakan Yayasan X. Belajar di Bimbel saja tidak cukup, anak asuh harus belajar juga di rumahnya. Namun, anak asuh tidak mempunyai tempat yang memadai untuk belajar di rumahnya. Kebanyakan dari mereka tinggal di rumah yang sangat kecil. Aktivitas seluruh anggota keluarga, seperti tidur, memasak, menonton, belajar, dilakukan dalam satu ruangan yang dapat relatif sempit. Hal ini membuat anak asuh sulit berkonsentrasi ketika belajar di rumah.

Pada umumnya, anak asuh kurang memiliki sarana prasarana yang memadai di sekolahnya, misalnya penyediaan buku di perpustakaan yang kurang lengkap, dan tidak tersedianya ruangan untuk melakukan percobaan ilmiah. Ada anak asuh yang menganggap keterbatasan sarana dan prasarana tersebut sebagai hal yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajarnya, ada juga anak asuh yang tidak menanggapinya sebagai hal yang mengganggu.

Faktor penghambat lainnya adalah keluarga. Sebagian besar dari orang tua anak asuh sibuk bekerja, sehingga tidak mempunyai waktu untuk menemani dan membantu ketika anak asuh merasa kesulitan dalam belajar. Selain itu, karena rendahnya pendidikan orang tua, sehingga orang tua kesulitan membantu anaknya ketika mengalami kesulitan belajar. Ada anak

yang menghayati hal tersebut sebagai hambatan untuk dapat maju, ada juga yang menganggap hal tersebut sebagai tantangan untuk dapat belajar sendiri.

Anak asuh usia 9 – 11 tahun berada pada "usia sekolah" dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya. Mereka seringkali mengamati teman sebaya dan menjadikannya model dalam berperilaku. Teman seringkali memiliki sikap yang sama terhadap sekolah, aspirasi pendidikan dan orientasi prestasi. Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Mereka cenderung senang melakukan kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan saling menolong. Hal ini dapat memberikan dampak positif. Perilaku yang buruk dari teman sebaya, misalnya perilaku malas belajar dan banyak bermain, dapat memberikan dampak negatif yang menjadi faktor penghambat bagi anak asuh untuk dapat meningkatkan prestasinya.

Anak asuh, seringkali merasa kesulitan dalam beberapa pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA (Sains). Menurut mereka dikarenakan guru menjelaskan terlalu cepat dan membosankan dalam menyampaikan pelajaran di kelas sehingga mereka terkadang kurang menyimak materi yang disampaikan. Bahan pelajaran dan tugas yang diberikan pun sangat banyak dan sulit.

Setiap anak boleh datang ke bimbingan belajar yang diadakan oleh Yayasan X bila mengalami hambatan belajar. Pada awalnya, bimbingan belajar ini hanya diadakan setiap hari Sabtu. Namun karena ada anak-anak yang suka datang pada hari lainnya untuk bertanya, maka bimbingan belajar

diadakan setiap hari. Mereka bertanya mengenai pelajaran yang tidak dapat mereka kuasai pada pembimbing yang ada. Ada anak asuh yang memanfaatkan fasilitas tersebut namun ada juga yang tidak memanfaatkannya. Sebagian anak asuh tidak memanfaatkannya karena malas, sebagian besar lagi karena dilarang oleh orang tuanya. Namun ada juga yang tetap mengikuti bimbingan belajar meskipun sudah dilarang.

Anak asuh berkewajiban untuk memanfaatkan bantuan yang diterimanya dengan baik. Dengan banyaknya hambatan yang dialami anak asuh ini, maka anak asuh perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dan mengatasi hambatan yang ada dalam kehidupannya, untuk dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Bila mereka gagal mempertahankan prestasi belajarnya, maka mereka akan kehilangan beasiswa dan tidak dapat sekolah lagi. Bila mereka tidak sekolah, maka kelak mereka akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan merubah masa depan mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, anak asuh harus mempertahankan prestasi belajarnya sehingga bisa terus mendapatkan beasiswa.

Tanggapan dan cara anak asuh dalam mengatasi hambatan dapat berbeda-beda. Menurut **Paul G.Stoltz (2000)**, cara anak asuh mengatasi masalahnya, merupakan cerminan dari *Adversity Quotient (AQ)*. *AQ* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon anak asuh terhadap hambatan. *AQ* dapat menggambarkan derajat kemampuan anak asuh untuk dapat bertahan dan mengatasi hambatan yang ada.

*Adversity Quotient* diperlukan mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Karena hambatan tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa saja. Hambatan yang dimiliki individu akan terus meningkat. Berdasarkan penelitian Seligman, anak-anak yang berlandaskan pada perasaan yang tidak baik tentang situasi sulit, atau bahkan tidak belajar bagaimana menghadapiperasaan tersebut sejak masih muda, sebagai remaja, mereka tidak siap untuk menghadapi tantangan.

*Adversity Quotient* dimulai dari perkembangan kognitif. Anak-anak akan belajar bagaimana merespon hambatan dan memecahkan masalah, atau bahkan belajar untuk tidak memberikan respon pada beberapa masalah. Anak asuh usia 9 – 11 tahun berada pada tahap perkembangan *concrete operational* dimana mereka sudah mampu melakukan penalaran logis. Anak asuh sudah mampu untuk berpikir logis, fleksibel dan sistematis dalam menghadapi hambatan, serta sudah dapat memahami sudut pandang orang lain.

Menurut **Paul G. Stoltz (2000)**, *AQ* terdiri atas empat dimensi, yaitu: *Control*, *Ownership*, *Reach* dan *Endurance (CORE)*. Dimensi pertama, *control*, mengukur berapa besar anak asuh merasa mampu untuk mengendalikan hambatan belajar yang dihadapi. Anak asuh yang memiliki *control* yang tinggi, tidak menyerah ketika ada hambatan. Mereka mengambil tindakan untuk mengatasinya sehingga menghasilkan keuletan dan tekad yang besar untuk belajar. Anak asuh yang memiliki *control* yang rendah, merasa tidak mampu mengendalikan hambatan yang ada sehingga mereka memiliki tekad yang kurang kuat untuk berusaha mengatasinya.

Dimensi kedua, *ownership* mengukur seberapa besar anak asuh bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya. Ada anak asuh yang memiliki dimensi *ownership* yang tinggi, ia belajar dari kesalahannya, ia mengakui akibat yang ditimbulkan dan bertanggung jawab atas akibat itu. Namun ada pula anak asuh yang memiliki dimensi *ownership* yang rendah. Ia menyalahkan orang lain dan tidak mau bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan.

Dimensi ketiga, *reach* mengukur seberapa besar hambatan belajar akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan anak asuh. Ada anak asuh yang memiliki *reach* yang tinggi, ia memiliki kecenderungan yang besar untuk merespon suatu hambatan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar dan prestasi akademisnya. Ada pula anak asuh yang memiliki *reach* yang rendah, ia membiarkan suatu hambatan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan prestasinya. Hal ini kadang membuat anak asuh tidak berdaya mengambil tindakan.

Dimensi keempat, *endurance* mengukur seberapa besar anak asuh dapat bertahan menghadapi hambatan. Dimensi ini menyatakan kemampuan anak asuh untuk membatasi lama suatu hambatan berlangsung, dan kemampuan untuk mengaitkan penyebab hambatan dengan sesuatu yang bersifat permanen atau sementara. Ada anak asuh yang memiliki *endurance* yang tinggi, ia menganggap hambatan yang muncul sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, akan cepat berlalu dan kecil kemungkinannya untuk



terjadi lagi, sehingga akan meningkatkan energi, optimisme dan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini membuat anak asuh dapat bertahan dalam hambatan yang dihadapi. Ada pula anak asuh yang memiliki *endurance* yang rendah, ia memandang hambatan yang muncul dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan peristiwa-peristiwa yang positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 anak asuh ketika sedang mengikuti bimbingan belajar yang diadakan Yayasan "X", terlihat ada 3 tipe sikap anak asuh dalam menghadapi hambatan. Ada anak yang terlihat mempunyai kemampuan untuk menghadapi setiap hambatan. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, berusaha keluar dari masalah untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya dengan pergi ke bimbingan belajar untuk belajar, menanyakan pelajaran yang sulit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada 40% anak asuh yang merasa mampu menyelesaikan soal latihan yang diberikan pembimbing. Meskipun dalam mengerjakannya mereka menemukan hambatan, namun mereka tetap merasa mampu untuk mengerjakannya.

Ada juga anak asuh yang terlihat berusaha untuk menghadapi setiap hambatan belajar yang mereka alami, namun ketika merasa hambatannya terlalu berat, mereka akan menyerah. Mereka mengatakan bahwa mereka memang tidak mampu. Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat 40% anak yang merasa diri mereka tidak mampu setelah mencoba mengerjakan soal latihan yang diberikan pembimbing.

Ada juga anak asuh yang terlihat langsung menyerah ketika menghadapi hambatan. Kebanyakan dari mereka merasa hambatannya terlalu berat dan merasa dirinya tidak mampu mengatasinya. Prestasi yang diperoleh pun kurang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 20% anak yang langsung menyerah ketika diberikan soal latihan oleh pembimbing. Setelah menerima soal dari pembimbing, mereka melihatnya dan mengatakan bahwa persoalannya terlalu sulit dan mereka tidak dapat mengerjakannya.

Anak asuh perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dan mengatasi hambatan yang ada dalam kehidupannya terutama dalam belajar. Anak asuh harus dapat meningkatkan prestasi akademisnya untuk dapat mempertahankan beasiswa yang diterimanya. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak asuh dapat meningkatkan prestasi akademisnya. Diantara mereka ada pula yang tidak dapat meningkatkan prestasi dan mengalami penurunan prestasi setelah mendapatkan beasiswa.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai *AQ* pada anak-anak asuh Yayasan X di Bandung. Hal ini disebabkan karena dengan adanya respon anak asuh yang berbeda-beda dalam menghadapi hambatannya. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi setiap hambatan yang ada.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran tentang derajat *Adversity Quotient* pada Anak Asuh Yayasan X di Bandung dalam mengatasi hambatan belajar.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Adversity Quotient* pada anak asuh Yayasan X di Bandung dalam mengatasi hambatan belajar.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai derajat *Adversity Quotient* pada anak asuh Yayasan X di Bandung dalam mengatasi hambatan belajar dan kaitannya dengan faktor-faktor lain.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi penelitian lain dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

- Kegunaan lainnya adalah sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai *Adversity Quotient*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Sebagai masukan bagi Yayasan X mengenai gambaran *Adversity Quotient* anak asuh, sehingga dapat dimanfaatkan dalam upaya memberikan bimbingan pengembangan diri, terutama ketika anak asuh mengalami hambatan belajar.
- Sebagai masukan bagi orang tua anak asuh mengenai gambaran *Adversity Quotient* anak asuh, agar dapat dimanfaatkan dalam upaya mendukung mereka selama proses belajar terutama ketika mereka mengalami hambatan belajar.
- Sebagai informasi untuk anak asuh agar mereka dapat mengenali kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi dan mengatasi setiap hambatan yang mereka hadapi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan diri mereka.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Setiap anak asuh pasti pernah mengalami hambatan dalam hidupnya. Hambatan tersebut ada yang berasal dari dalam diri, maupun lingkungan. Demikian pula dengan anak asuh. Mereka mengalami hambatan dari dalam diri, seperti kurang konsentrasi, bosan, dan malas belajar. Ada pula yang berasal dari lingkungan, seperti hambatan yang terjadi karena keadaan sosial, ekonomi, hambatan yang berasal dari orang tua, guru atau teman.

Anak asuh usia 9-11 tahun berada pada masa anak-anak “usia sekolah” dimana anak asuh seharusnya menghabiskan waktunya untuk belajar dan bermain bersama teman-temannya. Tetapi dengan kondisi keluarga mereka, mereka harus dapat membagi waktu mereka untuk belajar, membantu orang tua mereka di rumah dan bermain bersama teman sebaya.

Ada anak asuh yang menganggap hambatan tersebut sebagai hal yang positif, namun ada juga yang menganggap hal tersebut negatif. Perbedaan tanggapan ini berkaitan erat dengan kemampuan anak asuh dalam mengatasi hambatan yang ada. Hal tersebut dapat diketahui melalui *Adversity Quotient (AQ)*.

Menurut **Paul G. Stoltz** (2003: 58), *Adversity Quotient* merupakan pola tanggapan yang ada dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang selanjutnya menentukan bagaimana tindakan individu terhadap masalah yang dihadapinya. *Adversity Quotient* menggambarkan pola tanggapan dalam pikiran secara seketika atas semua bentuk dan intensitas dari kesulitan, mulai dari kesulitan yang besar sampai gangguan yang kecil.

Menurut **Paul G. Stoltz** (2000: 140), *Adversity Quotient* terdiri atas empat dimensi, yaitu : *Control* (C), *Ownership* (O), *Reach* (R) dan *Endurance* (E). Dimensi pertama, *Control* mengukur seberapa besar anak asuh merasa mampu mengendalikan hambatan belajar yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat kendali yang dimiliki anak asuh, semakin besar keuletan dan tekad mereka untuk tidak menyerah dan mengambil tindakan untuk mengatasi hambatan yang ada.

Dimensi kedua, *Ownership* mengukur seberapa besar anak asuh bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa mempedulikan

penyebabnya. Anak asuh dengan *Ownership* tinggi belajar dari kesalahannya, mengakui akibat yang ditimbulkan dan bertanggung jawab atas akibat itu. Sedangkan anak asuh dengan *Ownership* yang rendah akan mempersalahkan orang lain dan tidak mau bertanggung jawab atas akibat yang terjadi.

Dimensi ketiga, *Reach* mengukur seberapa besar hambatan belajar akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan anak asuh. Anak asuh yang memiliki tingkat jangkauan yang tinggi, besar kecenderungannya merespon suatu hambatan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, sehingga tidak mengganggu prestasi akademisnya. Anak asuh yang membiarkan hambatan mempengaruhi hal lain dalam kehidupannya, semakin besar kemungkinannya untuk melihat hambatan kecil sebagai suatu bencana besar yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Hal ini kadang membuat anak asuh tidak berdaya mengambil tindakan.

Dimensi keempat, *Endurance* mengukur kemampuan anak asuh untuk dapat bertahan menghadapi hambatan. Dimensi ini menyatakan kemampuan anak asuh untuk membatasi lama suatu hambatan berlangsung, dan kemampuan untuk mengaitkan penyebab hambatan dengan sesuatu yang bersifat permanen atau sementara. Anak asuh yang memiliki tingkat daya tahan yang tinggi, akan menganggap hambatan yang muncul sebagai sesuatu yang sifatnya sementara, akan cepat berlalu dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi, sehingga akan meningkatkan energi, optimisme dan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini membuat anak asuh dapat bertahan dalam hambatan yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat daya tahan anak asuh, maka semakin besar kemungkinan

bahwa anak asuh memandang hambatan yang muncul dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan peristiwa-peristiwa yang positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Menurut **Paul G. Stoltz (1997)**, keempat dimensi tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan derajat *Adversity Quotient* yaitu: *Adversity Quotient* tinggi, *Adversity Quotient* sedang dan *Adversity Quotient* rendah. Anak asuh yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, akan mampu untuk mengendalikan setiap hambatan yang dialaminya. Anak asuh mampu menyadari hambatan tanpa mempermasalahkannya dari mana hambatan itu berasal. Mereka tidak menyalahkan diri sendiri atas hal tersebut, namun bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan. Hambatan yang muncul dalam suatu aspek tidak mempengaruhi anak asuh dalam mengatasi hambatan di aspek yang lain. Anak asuh memandang hambatan yang ada sebagai situasi yang bersifat sementara, akan cepat berlalu, sehingga tidak mempengaruhi prestasi akademiknya.

Anak asuh dengan *Adversity Quotient* sedang, memiliki pengendalian yang cukup namun ketika hambatan datang menumpuk, terkadang membuatnya kurang dapat mengendalikan hambatan yang ada. Anak asuh juga cukup bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan, namun ketika berada dalam keadaan lelah atau tegang maka mereka akan cenderung untuk menyalahkan orang lain atas munculnya hambatan tersebut. Pada *Adversity Quotient* yang sedang ini, hambatan yang dialami cenderung akan mempengaruhi prestasi anak asuh dan aspek kehidupan yang lainnya. Anak asuh akan cenderung terbebani oleh hambatan yang ada.

Anak asuh dengan *Adversity Quotient* rendah akan memiliki tingkat pengendalian yang rendah terhadap hambatan yang dialami, sehingga cenderung akan menyerah. Anak asuh juga mempunyai rasa tanggung jawab yang rendah. Anak asuh akan menyalahkan orang lain bila hambatan datang, tanpa merasa perlu untuk memperbaiki situasi tersebut. Hambatan yang dialami juga akan mempengaruhi semua aspek atau bidang kehidupannya, termasuk prestasi akademiknya. Hal ini membuat dirinya merasa dikelilingi oleh hambatan. Anak asuh akan memandang kesulitan belajar sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat dirinya menjadi putus asa dan menyerah.

*Adversity Quotient* anak asuh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal-hal yang termasuk dalam faktor internal antara lain kecerdasan, bakat, kemauan, karakter dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pengaruh orang tua, teman dan guru.

Kecerdasan, bakat, kemauan, karakter dan kesehatan dapat mempengaruhi anak asuh dalam memberi respon terhadap hambatan yang dialaminya. Menurut **V.A.C Henmon (1974)**, kecerdasan terdiri dari dua faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Kemampuan anak asuh dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang diperoleh dapat dilihat dari prestasi yang dicapai anak asuh di sekolahnya. Kecerdasan anak asuh dapat mempengaruhi kesuksesan anak asuh. Masa akhir kanak-kanak adalah masa dimana anak-anak lebih siap untuk belajar daripada masa sebelumnya,



Menurut **Wechsler**, bakat merupakan kemampuan spesifik yang memberikan kepada individu suatu kondisi tertentu yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan setelah melalui latihan. Pada umumnya, anak asuh memiliki bakat tertentu yang terdiri dari satu atau lebih kemampuan khusus yang lebih menonjol dibandingkan bidang lainnya. Kemampuan khusus itu dapat berbentuk keterampilan atau kemampuan dalam suatu bidang ilmu, misalnya bakat dalam bidang seni musik, seni suara, olahraga, matematika, dan bahasa. Bakat yang disertai kemauan akan mendukung anak asuh dalam mencapai cita-citanya. Tanpa kemauan untuk berusaha, bakat yang dimiliki anak asuh tidak dapat berkembang.

Karakter anak asuh menentukan cara anak asuh untuk berpikir dan bertindak. Karakter dapat mempengaruhi cara anak asuh dalam mengatasi hambatan. Karakter yang baik merupakan dorongan dari dalam diri anak asuh untuk melakukan apa yang benar, berdasarkan standar tertinggi dari perilaku, dalam setiap situasi. (**Hill, 2002**). Karakter dari anak asuh berperan dalam pencapaian cita-citanya. Salah satunya adalah keberanian dan kejujuran. Anak asuh yang memiliki keberanian untuk bertindak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat maju.

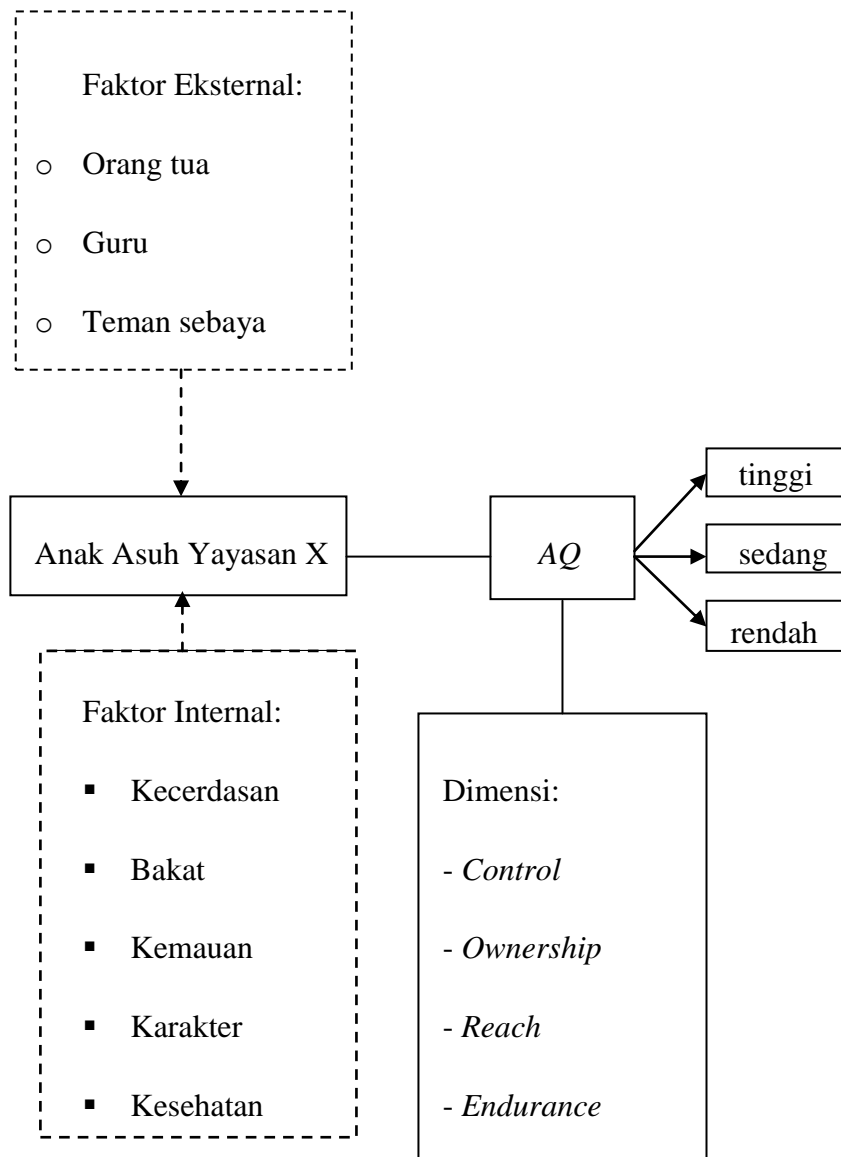
Kesehatan fisik dan emosi anak asuh pun dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh dalam mencapai kesuksesan. Jika anak asuh sakit, maka perhatiannya akan teralihkan pada penyakitnya. Sebaliknya, fisik dan emosi yang sehat akan membantu anak asuh dalam mencapai prestasi di sekolah.

**Paul G. Stoltz (2000)** menyatakan bahwa respon individu terhadap hambatan dalam proses belajar dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak. Relasi keluarga dan teman sebaya terus memainkan peran yang penting pada masa akhir kanak-kanak. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa dukungan guru memberi pengaruh yang kuat bagi prestasi murid-murid (Goodenow, 1993 dalam Santrock, 2002: 351). *Adversity Quotient* dapat dibentuk dan dipelajari dari lingkungan anak asuh berada.

**Bandura**, dalam teori *social learning* meyakini pentingnya situasi eksternal dan peranan *reinforcement* dalam menentukan respon anak asuh terhadap hambatan dalam proses belajar, juga proses kognitif sebagai faktor penentu respon anak asuh terhadap hambatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Martin Seligman, Christopher Peterson dkk (2000)**, diketahui bahwa individu dapat diajar untuk memperbaiki bagaimana mereka merespon hambatan yang dialaminya. Respon anak asuh terhadap hambatan merupakan gabungan antara hasil belajar dan proses berpikir. Anak asuh itu dapat mempelajari atau memodifikasi respon terhadap hambatan dengan memperhatikan dan meniru orang tua, guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk lebih memperjelas dibuatlah skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan anak asuh Yayasan X untuk dapat meningkatkan prestasi akademis.
2. Setiap anak asuh akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap hambatan yang ada selama belajar sesuai dengan tingkat *Adversity Quotient* yang berbeda pula.